

<p>Baismillaah, KJ Adz Nop'2022  <b>Melaksanakan Amanah</b></p> <p>Qs.23:1-11: M untung lak Amanah  Qs.80:24: Makanan halal  Qs.2:67-71 Kisal Sapi Betina</p> <p>KU: Syeh Abd Qodir Jailani  HR. Nabi Musa &amp; anak sholeh  HR. I Ali nyewa kuda  KU. Ibnu Mubarak dinikahkan Boss  =====</p> <p>KU.Ibrahim bin? Nemu Apel dimakn</p>	<p>Bismillaah</p>
---	-------------------

Alhamdulillah,

Kisah Menakjubkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pada Masa Kecilnya

Rusman H Siregar Rabu, 16 November 2022 - 21:49 WIB views: 1.915

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani saat belajar di masa kecilnya pernah dilanda krisis pangan yang sangat hebat. Foto ilustrasi/ist Kebanyakan dari kita mungkin hanya mengenal nama dan cerita karomah beliau saja. Nyaris buta sejarah perjuangan ulama besar yang sarat dengan keteladanan ini. Bagaimana kisah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pada masa kecilnya, berikut kisahnya diceritakan Pengasuh Ma'had Subulana Bontang Kalimantan Timur Ustaz Ahmad Syahrin Thoriq dalam satu kajiannya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (wafat 561 Hijriyah atau 1167 M) dikenal sebagai ulama panutan yang merupakan simbolnya para Wali. Beliau digelari Sulthanal Auliya (pemimpin para Waliyullah) karena keluasan ilmu beliau. Ketika Syaikh Abdul Qadir Jailani rahimahullah masih kecil atau usia belajar, Baghdad pernah dilanda krisis pangan yang sangat hebat. Akibatnya banyak orang yang mengalami kesulitan meski sekadar mencari makanan pengganjal perut, termasuk yang dialami beliau. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menceritakan sendiri kondisi yang beliau alami.

وكننت أقتات بخروب الشوك، وورق الخس من جانب النهر

"Aku pernah makan sisa daun kol dan juga daun selada yang aku punguti dari tepi sungai." Pernah suatu hari seperti biasa karena sedang lapar, beliau pun pergi ke tepi sungai tempat beliau memunguti sisa sayur mayur. Tapi ternyata kali ini beliau mendapati tempat itu telah didatangi oleh banyak orang-orang miskin yang juga sedang kelaparan. Syaikh Abdul Qadir kecil pun berlalu pergi dari tempat itu, padahal saat itu ia merasakan kelaparan yang sangat. Akhirnya memilih kembali ke madrasahnyanya dan beriktikaf di dalam masjid dalam keadaan lapar yang tak tertahankan. Beliau mengungkapkan keadaannya saat itu:

وكدت أصافح الموت

"Sepertinya keadaanku saat itu sudah dihampiri oleh kematian." Ketika Syaikh Abdul Qadir dalam keadaan seperti itu tiba-tiba ada seorang pemuda masuk ke masjid membawa beberapa potong roti dan daging panggang. Ia duduk di tempat yang tak jauh dari Abdul Qadir muda, lalu mulai melahap makanan yang ia bawa. Saat itu, tak sadar mulut beliau ikut terbuka karena benar-benar merasa kelaparan. Tiba-tiba sang pemuda menoleh kepada beliau seraya berkata: "Bismillah. Makanlah wahai saudaraku." Awalnya beliau menolak, namun pemuda itu mendesak sampai ia bersumpah untuk memberikan makanannya kepadanya. Akhirnya Syaikh Abdul Qadir makan sebagian makanan yang diberikan kepadanya. Sang pemuda lalu melontarkan beberapa pertanyaan kepada beliau tentang apa pekerjaannya dan dari mana asalnya. Syaikh Abdul Qadir kecil pun menjawab pertanyaan dengan menjelaskan bahwa ia adalah penuntut ilmu dari daerah Jailan. Sang pemuda lalu berkata:

وأنا من جيلان، فهل تعرف لي شابا جيلانيا اسمه عبد القادر، يعرف بسبط أبي عبد الله الصومعي الزاهد؟

"Aku juga dari Jailan! Apa engkau mengetahui seorang pemuda yang bernama Abdul Qadir. Dia dikenal sebagai cucu Abdillah Shauma'i az Zahid?" Syaikh Abdul Qadir menjawab: "Itu adalah aku."

Mendengar jawaban itu, entah mengapa sang pemuda itu tiba-tiba gemeteran dan wajahnya berubah menjadi merah. Lalu dengan suara parau ia berkata:

والله يا أخي! لقد وصلت إلى بغداد، ومعني بقية نفقة لي، فسألت عنك، فلم يرشدني أحد إلى أن نفدت نفقتي، وبقيت بعدها ثلاثة أيام لا أجد ثمن قوتي إلا من مالك، فلما كان هذا اليوم الرابع، قلت: قد تجاوزتني ثلاث أيام، وحلت لي الميتة

"Demi Allah wahai saudaraku. Aku tiba di Baghdad, sedangkan bersamaku hanya ada sedikit bekal yang tersisa. Aku telah bertanya tentang dirimu, tetapi tidak ada yang bisa menunjukkanku kepadamu. Bekalku pun habis. Selama tiga hari ini, aku tidak mempunyai uang untuk makan, selain uang milikmu yang dititipkan oleh keluargamu yang ada padaku. Ini hari ke empat, dan bagiku hartamu saat ini seperti bangkai yang telah halal bagiku karena darurat."

فأخذت من وديعتك ثمن هذا الخبز والشواء، فكل طيبا، فإنما هو لك، وأنا ضيفك الآن

"Maka aku mengambil uang titipan untukmu, seharga roti dan daging panggang ini. Sekarang, makanlah dengan tenang. Karena ia adalah milikmu. Aku sekarang adalah tamumu, yang sebelumnya kamu adalah tamuku." Pemuda itu melanjutkan: "Ibumu telah menitipkan kepadaku uang 8 Dinar (Rp32 juta) untukmu. Aku tidak mengkhianatimu dalam hal ini sedikitpun." Syaikh Abdul Qadir Jailani menjawab dengan jawaban lembut, menenangkan pemuda itu dengan mengatakan bahwa beliau tidak mempermasalahkannya. Lalu ia memberikan sebagian uang yang tersisa dan makanan kepada pemuda tersebut. Referensi: Siyar A'lam Nubala (20/444-445) Baca Juga: Mengenal Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Simbolnya Para Wali

Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Rabu, 16 November 2022 - 21:49 WIB oleh Rusman H Siregar dengan judul "Kisah Menakjubkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pada Masa Kecilnya | Halaman 2". Untuk selengkapnya kunjungi: <https://kalam.sindonews.com/read/943391/70/kisah-menakjubkan-syaikh-abdul-qadir-al-jailani-pada-masa-kecilnya-1668607907/20>

## Kisah Nabi Musa dan Anak yang Saleh, Pemilik Sapi Betina

**Miftah H. Yusufpati** Kamis, 9 April 2020 - 05:11 WIB

Kisah Nabi Musa dan Anak yang Saleh, Pemilik Sapi Betina

TERSEBUTLAH di kalangan Bani Israil seorang kaya raya bernama Syam`un. Dia mempunyai saudara sepupu yang fakir bernama Uhaihah. Tidak ada ahli waris selain dirinya. Ketika orang kaya tersebut tidak lekas mati, maka Uhaihah membunuhnya agar dia dapat mewarisi hartanya.

Untuk menutupi kesalahannya, Uhaihah membawa mayat Syam`un ke pinggir kota. Tujuannya supaya penduduk kedua kota saling menuduh satu sama lain.

Pagi itu, mayat Syam`un ditemukan oleh Yahuda yang saat itu ditemani istrinya. "Mayat siapa ini suamiku?"

"Dia Syam`un pedagang kaya yang tinggal di tengah kota. Aku juga mengenalnya"

Mereka pun segera memberitahukan kematian Syam`un kepada keponakannya Uhaihah. Agar tidak dicurigai, Uhaihah menampakkan rasa terkejut dan meratap keras.

Uhaihah menuduh penduduk kota sebelah yang melakukan. Itu sebabnya penduduk kota Uhaihah berbondong-bondong hendak menyerbu kota sebelah. Rencana penyerangan itu tercium penduduk kota tetangga. Mereka pun bersiap-siap menyongsong kedatangan kota Uhaihah.

Ketika suasana semakin memanas, seorang kakek tua muncul dan berusaha untuk meredakan ketegangan. "Saudara sekalian jangan biarkan setan menguasai kalian. Kalian telah termakan fitnah atas kematian saudagar renten ini. Aku yakin kalian semua membencinya karena dia adalah orang terkaya yang sukses membungakan uang," katanya.

"Kakek, caranya berdagang bukan alasan untuk membenarkannya dibunuh," ujar penduduk kota Uhaihah

"Ya..., engkau benar. Tapi kematiannya juga bukan alasan yang tepat untuk bertikai. Sekarang temui **Nabi Musa**. Bukankah di tengah-tengah kita ada seorang Rasul? Adukan perkara ini kepada beliau"

Mereka pun menemui **Nabi Musa** AS. **Nabi Musa** pun tertegun, sesaat kemudian masuk dan berdoa. Ia memohon kepada Allah SWT agar membantunya memecahkan masalah ini. Tak lama kemudian **Nabi Musa** keluar dan memerintahkan mereka agar menyembelih sapi.

رُحِمَ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا اتَّخَذْنَا هُزُؤًا قَالِ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (QS. Al-Baqarah: 67).*

### **Al-Mudzaḥḥabah**

Ketika orang-orang mengetahui bahwa menyembelih sapi merupakan rencana dari Allah SWT, maka mereka menanyakan ciri-ciri sapi tersebut kepada **Nabi Musa** AS.

Ternyata di balik hal tersebut ada hikmah besar, yaitu bahwa di kalangan Bani Israil terdapat orang saleh. Dia punya anak laki-laki yang masih kecil. Dia juga memiliki anak sapi betina. Dia membawa anak sapi tersebut ke dalam hutan dan berkata, "Ya Allah, saya menitipkan anak sapi ini kepada-Mu untuk anakku kelak jika dia dewasa."

Selanjutnya orang saleh ini meninggal dunia, sehingga anak sapi ini masih di hutan sampai bertahun-tahun. Anak sapi itu berlari setiap kali dilihat oleh orang. Ketika anak orang saleh tadi telah dewasa, dia menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Tiap pagi dia mencari kayu bakar yang ditaruh di punggungnya, lalu datang ke pasar untuk menjual kayunya itu. Kemudian dia menyedekahkan sepertiga dari hasil menjual kayu itu, memakan sepertiganya, dan sepertiganya lagi diberikan kepada sang ibu.

Pada suatu hari sang ibu berkata kepadanya, "Sesungguhnya ayahmu telah mewariskan anak sapi betina untukmu yang dia titipkan kepada Allah SWT di hutan ini, maka berangkatlah! Berdoalah kepada Rabb Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Nabi Ishaq AS agar mengembalikan anak sapi tersebut kepadamu. Ciri-cirinya, jika engkau melihatnya, kamu membayangkan seakan-akan sinar matahari memancar dari kulitnya. Dia diberi nama

Al-Mudzahhabah karena keindahan dan kejernihannya.”

Kemudian anak tersebut memasuki hutan, lalu dia melihat anak sapi sedang merumput, lantas dia memanggilnya dengan mengatakan, “Saya bermaksud kepadamu dengan menyebut nama Rabb Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Nabi Ishaq AS.” Kontan sapi itu menengok ke arahnya dan berjalan mendekatinya. Dia lalu memegang lehernya dan menuntunnya.

Dengan izin Allah SWT, tiba-tiba sapi tersebut bicara, “Wahai anak yang berbakti kepada kedua orang tua! Tunggangilah aku, karena hal itu lebih meringankanmu.’

Anak tersebut berkata, “Sesungguhnya ibuku tidak memerintahkanku melakukan hal itu. Akan tetapi, beliau berkata ‘peganglah lehernya.’”

Sapi itu berkata, “Demi Rabb Bani Israil, jika engkau menunggangiku, niscaya kamu tidak dapat menguasai untuk selamanya. Ayo berangkat! Sungguh, jika engkau memerintahkan gunung melepaskan diri dari pangkalnya dan berjalan bersamamu, niscaya ia melakukannya lantaran baktimu kepada ibumu.”

Lantas pemuda tersebut berjalan bersama sapi menemui ibunya. Sang ibu berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau orang fakir. Engkau tidak memiliki harta. Engkau kerepotan mencari kayu bakar di siang hari dan melakukan qiyamul lail di malam hari. Oleh karena itu, pergilah. Jual sapi ini!”

Si anak bertanya , “Saya jual dengan harga berapa?”

Ibunya menjawab, “Tiga dinar. Engkau jangan menjual tanpa pertimbanganku.” Harga sapi telah dipatok tiga dinar. Sang anak pun berangkat ke pasar.

Lalu Allah SWT mengutus malaikat agar dia melihat makhluk-Nya dan kekuasaan-Nya sekaligus untuk menguji pemuda tersebut bagaimana baktinya kepada ibunya. Sungguh, Allah SWT mengetahui hal tersebut.

Sang malaikat bertanya, “Kamu jual sapi ini dengan harga berapa?”

Dia menjawab, “Tiga dinar. Dengan catatan ibuku meridhainya.”

Lantas malaikat berkata, “Saya beli enam dinar. Tetapi engkau tidak perlu meminta persetujuan ibumu.”

Pemuda itu berkata, “Seandainya engkau memberiku emas seberat sapi ini pun, saya tidak akan mengambilnya melainkan dengan ridha ibuku.”

Kemudian dia membawa pulang sapi kepada ibunya dan dia menceritakan tentang harganya.

Lalu sang ibu berkata, “Kembali lagi! Juallah dengan harga enam dinar berdasarkan ridha dariku.’

Dia pun berangkat ke pasar dan menemui malaikat. Sang malaikat bertanya, “Apakah engkau telah meminta persetujuan ibumu?”

Pemuda itu menjawab, “Beliau menyuruhku agar tidak mengurangi harganya dari enam dinar dengan catatan saya meminta persetujuan ibu.”

Sang malaikat berkata, “Saya akan memberimu dua belas dinar.”

Pemuda itupun menolak, lalu kembali kepada ibunya dan menceritakan hal tersebut kepadanya.

Ibunya berkata, “Sungguh, orang yang mendatangimu adalah malaikat dalam bentuk manusia untuk mengujimu. Jika dia mendatangimu lagi, katakan padanya, ‘Apakah engkau memerintahkan kami untuk menjual sapi ini ataukah tidak?’”

Pemuda itu pun melakukan hal tersebut, lalu malaikat berkata, “Kembalilah kepada ibumu. Dan tolong sampaikan padanya, ‘Biarkanlah sapi ini. Sungguh Nabi Musa bin Imran ‘alaihissalam akan membelinya dari kalian untuk mengungkap korban pembunuhan seseorang di kalangan kaum Bani Israil. Janganlah engkau menjualnya kecuali dengan kepingan dinar yang memenuhi kulitnya. Oleh karena itu, tahan dulu sapi ini.’”

Allah SWT memang menakdirkan orang-orang Bani Israil yang menyembelih sapi itu. Mereka terus-menerus menanyakan ciri-ciri sapi tersebut dan ternyata ciri-ciri yang diberikan sesuai dengan ciri-ciri sapi pemuda saleh tersebut. Hal ini merupakan imbalan bagi pemuda tersebut atas baktinya kepada sang ibu sebagai anugerah dan kasih sayang.

Akhirnya mereka pun membeli sapi tersebut dengan emas sepenuh kulit sapi. Lantas mereka menyembelih sapi tersebut kemudian memukulkan bagian dari sapi kepada korban pembunuhan sebagaimana perintah Allah SWT. Selanjutnya orang yang terbunuh bangkit; hidup lagi dengan izin Allah, sedang urat lehernya masih mengalirkan darah. “Yang membunuh saya adalah Uhaihah,” sembari menunjuk sepupunya itu. Kemudian dia jatuh dan mati di tempatnya. Si pembunuh terhalang mendapat warisan.

(mhy)

